

## Pengaruh Penggunaan Mobile Banking, Transaksi QRIS, dan Total Pengguna terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah

Abeng Suhendra<sup>1\*</sup>, Femei Purnamasari<sup>2</sup>, Muhammad Iqbal Fasa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri  
Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>1\*</sup>abengsuhendra2003@gmail.com, <sup>2</sup>femeipurnamasari@radenintan.ac.id,

<sup>3</sup>miqbalfasa@radenintan.ac.id

### ABSTRACT.

*This study analyzes the effect of mobile banking usage, QRIS transactions, and the total number of digital service users on Islamic banking asset growth in Indonesia. The research is motivated by increasing digital banking activities not matched by optimal asset growth, requiring empirical testing to assess digitalization effectiveness on financial performance. A quantitative approach with a causal design is employed. Data consist of secondary time-series data for 2023–2025 obtained from official publications of the Financial Services Authority (OJK) and Bank Indonesia (BI). The sampling technique uses census sampling, selecting the entire population due to limited observations and high relevance. Data analysis applies multiple linear regression using SPSS, including classical assumption tests: normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. Results show that, partially, mobile banking usage has a positive, significant effect on asset growth ( $\text{sig } 0.008 < 0.05$ ), QRIS transactions show a positive, significant effect ( $\text{sig } 0.047 < 0.05$ ). The total number of users does not significantly affect asset growth ( $\text{sig } 0.722 > 0.05$ ). Simultaneously, all variables significantly influence asset growth ( $\text{sig } 0.007 < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.188, indicating 18.8% of asset growth variation is explained by the independent variables, while 81.2% is influenced by factors outside the model. These findings indicate digitalization through mobile banking and QRIS supports asset growth. However, increasing user numbers alone does not significantly impact growth without improving usage quality and optimizing financial intermediation. Integration of digital services with fund mobilization and financing strategies is essential to achieve sustainable asset growth.*

**Keywords:** Mobile Banking, QRIS, Total Users, Asset Growth, Islamic Banking.

### ABSTRAK.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penggunaan mobile banking, transaksi QRIS, dan total pengguna layanan digital terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Latar belakang penelitian didasarkan pada meningkatnya aktivitas digital perbankan yang belum sepenuhnya diikuti pertumbuhan aset secara optimal, sehingga diperlukan pengujian empiris terkait efektivitas digitalisasi terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis kausalitas. Data berupa data sekunder *time series* periode 2023–2025 yang diperoleh dari publikasi resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh (*census sampling*), yaitu seluruh populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah data terbatas dan seluruh data relevan untuk dianalisis. Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan *software* SPSS melalui uji asumsi klasik

meliputi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penggunaan *mobile banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset ( $\text{sig } 0,008 < 0,05$ ). Transaksi QRIS juga berpengaruh positif dan signifikan ( $\text{sig } 0,047 < 0,05$ ). Sebaliknya, total pengguna tidak berpengaruh signifikan ( $\text{sig } 0,722 > 0,05$ ). Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset ( $\text{sig } 0,007 < 0,05$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,188 menunjukkan bahwa 18,8% variasi pertumbuhan aset dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 81,2% dipengaruhi faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi melalui *mobile banking* dan QRIS berperan dalam mendorong pertumbuhan aset, namun peningkatan jumlah pengguna belum berdampak signifikan tanpa peningkatan kualitas penggunaan dan optimalisasi fungsi intermediasi keuangan. Oleh karena itu, diperlukan integrasi digitalisasi dengan strategi penghimpunan dana dan pembiayaan secara berkelanjutan.

**Kata kunci:** *Mobile Banking*, QRIS, Total Pengguna, Pertumbuhan Aset, Perbankan Syariah.

## PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi dalam sektor keuangan telah menjadi faktor utama dalam transformasi industri perbankan *modern*, termasuk perbankan syariah di Indonesia. Digitalisasi tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga mengubah perilaku transaksi masyarakat menuju sistem yang lebih cepat, praktis, dan terintegrasi (Bank Indonesia, 2024). Peningkatan penetrasi internet yang telah mencapai lebih dari 79% populasi Indonesia mempercepat adopsi layanan keuangan digital secara masif (APJII, 2024). Kondisi ini mendorong pergeseran dari transaksi tunai menuju transaksi non-tunai berbasis teknologi yang mampu meningkatkan inklusi keuangan serta efisiensi intermediasi perbankan (World Bank, 2022). Dalam konteks teori intermediasi keuangan, inovasi teknologi berperan dalam menurunkan biaya transaksi serta memperluas akses layanan keuangan, sehingga berpotensi meningkatkan kinerja perbankan secara keseluruhan.

Transformasi *digital* tersebut tercermin dari meningkatnya penggunaan layanan *mobile banking* dan sistem pembayaran *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang menjadi tulang punggung sistem pembayaran nasional. Data Bank Indonesia menunjukkan bahwa pada Februari 2025, transaksi *mobile banking* tumbuh sebesar 32,22% (*year-on-year*), sementara transaksi QRIS meningkat signifikan sebesar 163,32% dibandingkan periode sebelumnya (Bank Indonesia, 2025). Selain itu, hingga Semester I 2025, jumlah pengguna QRIS telah mencapai 57 juta dengan total transaksi sebesar 6,05 miliar senilai Rp579 triliun (Bank Indonesia, 2025). Peningkatan ini mencerminkan tingginya tingkat adopsi dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pembayaran digital. Secara teoritis, peningkatan aktivitas transaksi digital dapat memperbesar dana pihak ketiga dan likuiditas perbankan yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pertumbuhan aset.

Secara konseptual, hubungan antara digitalisasi dan pertumbuhan aset dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan teori, seperti *Signaling Theory* yang menekankan peran informasi dalam mengurangi asimetri informasi (Spence, 1973),

*Technology Acceptance Model* (TAM) yang menjelaskan adopsi teknologi berdasarkan persepsi kemanfaatan dan kemudahan, serta *Agency Theory* yang menyoroti efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya (Ghozali, 2021). Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan inkonsistensi. Penelitian Riananda dan Edo (2025) menemukan bahwa *mobile banking* dan QRIS tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan nilai determinasi hanya 8,68%, sedangkan penelitian Putri *et al.* (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi mampu meningkatkan jumlah pengguna hingga 25% tetapi belum optimal meningkatkan aset. Selain itu, penelitian Hidayat dan Humeriatunnisa (2024) menegaskan bahwa digitalisasi berperan dalam inklusi keuangan, namun dampaknya terhadap aset masih terbatas akibat kendala infrastruktur dan literasi digital.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi kebaruan dengan menguji secara empiris pengaruh penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah dalam satu model terintegrasi pada periode terkini 2023–2025. Penelitian ini tidak hanya menempatkan digitalisasi sebagai indikator aktivitas transaksi, tetapi juga mengkaji sejauh mana aktivitas tersebut dapat dikonversi menjadi kinerja keuangan fundamental berupa pertumbuhan aset. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah secara empiris, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literatur keuangan syariah digital serta strategi industri perbankan syariah di Indonesia.

## TINJAUAN LITERATUR

### Signaling Theory

*Signaling Theory* menjelaskan bahwa informasi, kebijakan dan tindakan strategis yang dilakukan perusahaan merupakan sinyal yang dikirimkan kepada pihak eksternal untuk mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Dalam industri perbankan, asimetri informasi relatif tinggi karena nasabah dan investor tidak sepenuhnya mengetahui kualitas pengelolaan internal bank. Oleh karena itu, inovasi layanan digital seperti *mobile banking* dan sistem pembayaran berbasis QRIS dipersepsikan sebagai sinyal kredibel mengenai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko, meningkatkan efisiensi operasional, serta merespons perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar. Bank yang secara konsisten berinovasi secara digital akan dinilai memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik, sehingga meningkatkan tingkat kepercayaan dan minat pihak eksternal. (Spence, M, 1973)

### *Technology Acceptance Model* (TAM)

*Technology Acceptance Model* (TAM) yang dikemukakan oleh Davis (1989) merupakan salah satu kerangka teoritik yang paling banyak digunakan untuk menjelaskan penerimaan dan penggunaan teknologi informasi oleh individu. Model

ini menegaskan bahwa keputusan seseorang untuk menggunakan suatu sistem teknologi ditentukan terutama oleh dua konstruk psikologis utama, yaitu *perceived usefulness* (persepsi kemanfaatan) dan *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan).

### **Teori Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah**

Pertumbuhan aset perbankan syariah merupakan indikator utama yang mencerminkan peningkatan skala usaha, kekuatan intermediasi, serta kinerja keuangan bank dalam jangka menengah dan panjang. Menurut Kasmir, pertumbuhan aset bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga (DPK), menyalurkan pembiayaan secara produktif, serta mengelola biaya operasional secara efisien. (Kasmir, 2021)

### **Mobile Banking**

Penggunaan *mobile banking* adalah tingkat pemanfaatan layanan perbankan berbasis aplikasi digital oleh nasabah untuk melakukan transaksi keuangan secara mandiri melalui perangkat seluler dalam periode tertentu. (Leon, 2019)

### **Transaksi QRIS**

Transaksi QRIS merupakan aktivitas pembayaran non-tunai yang menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* sebagai standar nasional sistem pembayaran digital yang terintegrasi dan interoperable. (BI, 2024)

### **Total Pengguna**

Total pengguna adalah jumlah nasabah aktif yang memanfaatkan layanan digital perbankan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat adopsi dan penetrasi layanan digital bank (Kenneth, 2024)

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas (*causal research*) untuk menguji hubungan sebab-akibat antara penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berlandaskan paradigma positivisme yang menekankan pengujian teori melalui pengukuran variabel dalam bentuk numerik serta analisis statistik yang objektif (Sugiyono, 2022). Desain kausal digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara empiris melalui pengujian hipotesis (Azizah *et al.*, 2025). Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series periode 2023–2025 yang bersumber dari laporan keuangan perbankan syariah, Statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, serta data sistem pembayaran digital dari Bank Indonesia.

Pengukuran variabel dalam penelitian ini mengacu pada indikator kuantitatif yang umum digunakan dalam penelitian perbankan dan keuangan. Variabel

penggunaan *mobile banking* diukur berdasarkan jumlah atau volume transaksi *mobile banking*, transaksi QRIS diukur melalui nilai atau volume transaksi QRIS, sedangkan total pengguna diukur berdasarkan jumlah pengguna aktif layanan digital.

Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengestimasi pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Metode OLS dipilih karena memiliki sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) apabila memenuhi asumsi klasik (Ghozali, 2021). Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas model regresi. Selanjutnya dilakukan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Seluruh proses pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 yang mendukung analisis data time series secara komprehensif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah industri perbankan syariah di Indonesia yang dianalisis menggunakan data runtut waktu (*time series*) periode 2023–2025. Pemilihan objek ini didasarkan pada perannya sebagai bagian penting dalam sistem keuangan nasional serta tingkat adopsi digitalisasi yang relatif tinggi, khususnya dalam penggunaan *mobile banking* dan sistem pembayaran QRIS. Seluruh observasi yang digunakan merupakan sampel jenuh sebanyak 15 data, sehingga mampu merepresentasikan dinamika perkembangan digitalisasi dan pertumbuhan aset secara komprehensif selama periode penelitian serta layak digunakan untuk pengujian empiris.

**Tabel 1. Hasil Uji Deskriptif Statistik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pertumbuhan Aset	15	-.35	.32	-.0883	.15745
Penggunaan Mobile Banking	15	14.65	20.63	18.3616	1.73594
Transaksi QRIS	15	11.61	16.15	12.9558	1.10465
Pengguna	15	13.18	26.15	18.4313	4.74500
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa pertumbuhan aset memiliki nilai minimum -0,35 dan maksimum 0,32 dengan rata-rata -0,0883 serta standar deviasi 0,15745 yang mengindikasikan kecenderungan penurunan dan fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian. Sementara itu, penggunaan *mobile banking* memiliki rata-rata sebesar 18,3616 dengan standar deviasi 1,73594, serta transaksi QRIS dengan rata-rata 12,9558 dan standar deviasi 1,10465 menunjukkan

perkembangan yang relatif stabil. Variabel total pengguna memiliki rata-rata sebesar 18,4313 dengan standar deviasi 4,74500 yang mencerminkan peningkatan signifikan namun dengan variasi yang cukup tinggi. Penelitian ini menggunakan 15 observasi tanpa data yang hilang, sehingga layak untuk analisis empiris. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun variabel digitalisasi mengalami peningkatan yang cukup baik, pertumbuhan aset perbankan syariah justru cenderung negatif dan fluktuatif yang mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara peningkatan aktivitas *digital* dan kinerja keuangan fundamental, sehingga digitalisasi belum sepenuhnya mampu dikonversi menjadi pertumbuhan aset secara optimal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15034699
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.084
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Hasil uji Normalitas data dengan menggunakan *Kolmogrov-smirnov* tampak menunjukkan bahwa variabel dependen *Asymp Sig (2-tailed)* sebesar 0.200 dengan tingkat signifikan sebesar  $0,200 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (*Sig*) untuk variabel dependen dan independen pada uji *Kolmogrov-Smirnov* lebih besar dari tingkat alpha  $\alpha$  yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel terdistribusi secara normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Penggunaan Mobile Banking	.656	1.525
Transaksi QRIS	.754	1.326
Pengguna	.638	1.567

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, diperoleh bahwa seluruh variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10, yaitu penggunaan *mobile banking* dengan *tolerance* 0,656 dan VIF 1,525, transaksi QRIS dengan *tolerance* 0,754 dan VIF 1,326, serta total pengguna dengan *tolerance* 0,638 dan VIF 1,567. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian terbebas dari masalah multikolinearitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

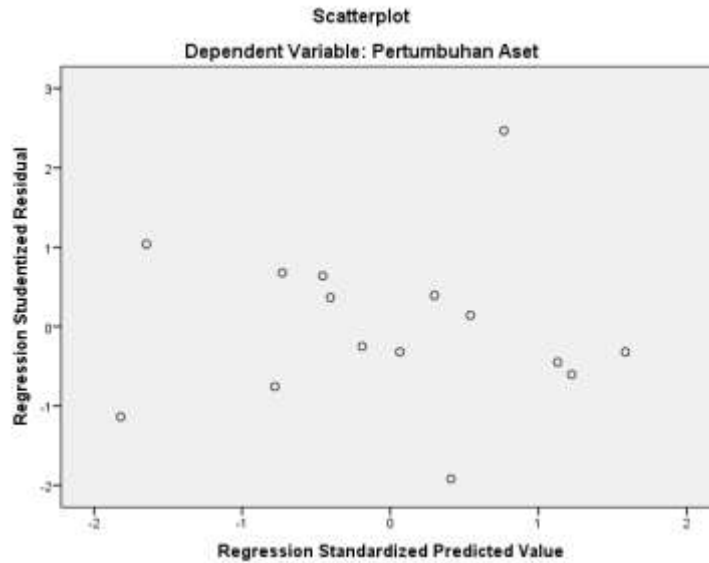
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.297 <sup>a</sup>	.188	.160	.16961	1.882

a. Predictors: (Constant), Pengguna, Transaksi QRIS, Penggunaan Mobile Banking

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji autokorelasi, diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,882. Nilai tersebut berada pada kisaran mendekati angka 2 yang secara umum menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi, baik positif maupun negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model tidak saling berkorelasi antar periode waktu, sehingga memenuhi salah satu asumsi klasik dalam analisis regresi linier. Dengan tidak ditemukannya autokorelasi, maka model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu memberikan estimasi yang tidak bias serta dapat diinterpretasikan secara valid. Kondisi ini juga memperkuat bahwa hubungan antara variabel penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah tidak dipengaruhi oleh gangguan korelasi serial dalam data time series yang digunakan.



**Gambar 1. Hasil Uji Heterokedatisitas**

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Dari gambar di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini

**Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-.684	.668
Penggunaan Mobile Banking	.017	.032
Transaksi QRIS	.016	.047
Pengguna	.004	.012

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan tabel di atas hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh persamaan regresi yang menunjukkan hubungan antara Variabel independen terhadap dependen dan variabel moderasi. Nilai konstanta sebesar -0.684 mengindikasikan bahwa apabila seluruh variabel independen dianggap konstan, maka peningkatan penggelapan pajak berada pada angka tersebut.

**Tabel 6. Hasil Uji R Square**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.297 <sup>a</sup>	.188	.160	.16961	1.882

a. Predictors: (Constant), Pengguna, Transaksi QRIS, Penggunaan Mobile Banking

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa *R Square* untuk variabel Independen diperoleh sebesar 0.188. Hal ini berarti bahwa 18.8% dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 81.2% dijelaskan oleh variabel lain.

**Tabel 7. Hasil Uji F**  
ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.031	3	.010	3.355	.007 <sup>b</sup>
	Residual	.316	11	.029		
	Total	.347	14			

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

b. Predictors: (Constant), Pengguna, Transaksi QRIS, Penggunaan Mobile Banking

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) yang disajikan pada tabel ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 3,355 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penggunaan mobile banking, transaksi QRIS, dan total pengguna secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak (*fit*) untuk menjelaskan hubungan antar variabel, serta mengindikasikan bahwa digitalisasi perbankan secara kolektif memiliki kontribusi terhadap kinerja keuangan bank, meskipun berdasarkan nilai koefisien determinasi kontribusinya masih relatif terbatas dan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

**Tabel 8. Hasil Uji t**  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.684	.668		-1.025	.328
Penggunaan Mobile Banking	.017	.032	.188	2.528	.008
Transaksi QRIS	.016	.047	.110	2.331	.047
Pengguna	.004	.012	.131	.365	.722

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Aset

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) pada model regresi, diperoleh bahwa variabel penggunaan mobile banking memiliki nilai koefisien sebesar 0,017 dengan nilai signifikansi 0,008 ( $< 0,05$ ) dan nilai t hitung sebesar 2,528, sehingga menunjukkan bahwa penggunaan mobile banking berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Selanjutnya, variabel transaksi QRIS juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,016, nilai signifikansi 0,047 ( $< 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,331. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas transaksi QRIS turut mendorong pertumbuhan aset. Namun, variabel total pengguna tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan aset dengan nilai koefisien sebesar 0,004, nilai signifikansi 0,722 ( $> 0,05$ ) dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,365. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara parsial hanya penggunaan mobile banking dan transaksi QRIS yang berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan jumlah pengguna layanan digital belum mampu memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan aset, yang mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pengguna belum tentu diikuti oleh peningkatan aktivitas ekonomi yang berdampak langsung pada kinerja keuangan bank.

### **Pengaruh Penggunaan *Mobile Banking* terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah**

Berdasarkan hasil uji statistik parsial (uji t), variabel penggunaan *mobile banking* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,008 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ), dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,017 dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,528. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan *mobile banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan mobile banking, maka semakin besar pula kontribusinya terhadap peningkatan pertumbuhan aset perbankan syariah.

Secara empiris, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa peningkatan penggunaan *mobile banking* mampu mendorong pertumbuhan aset melalui peningkatan aktivitas transaksi keuangan yang dilakukan oleh nasabah. *Mobile banking* memberikan kemudahan akses layanan perbankan yang bersifat real time, fleksibel, serta efisien, sehingga mendorong peningkatan frekuensi transaksi, baik dalam bentuk transfer, pembayaran, maupun aktivitas keuangan lainnya. Peningkatan intensitas transaksi tersebut secara tidak langsung berdampak pada peningkatan dana pihak ketiga (DPK), perputaran dana yang lebih cepat, serta penguatan hubungan antara bank dan nasabah. Kondisi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan total aset perbankan syariah sebagai indikator utama kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan *Signaling Theory* yang menjelaskan bahwa

inovasi layanan digital seperti *mobile banking* merupakan sinyal positif yang diberikan oleh manajemen bank kepada pihak eksternal mengenai kualitas pengelolaan, efisiensi operasional, serta kesiapan menghadapi perkembangan teknologi. Peningkatan penggunaan *mobile banking* mencerminkan bahwa bank memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap transformasi digital, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mendorong peningkatan penghimpunan dana. Selain itu, temuan ini juga didukung oleh *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyatakan bahwa tingkat penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemanfaatan dan kemudahan penggunaan. Ketika *mobile banking* dipersepsikan mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata, maka tingkat adopsi akan meningkat yang selanjutnya berdampak pada peningkatan aktivitas transaksi dan kinerja keuangan bank.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa digitalisasi layanan perbankan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Syahrani dan Fitri (2025) menemukan bahwa penggunaan *mobile banking* berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan *fee-based income* perbankan syariah. Selanjutnya, penelitian Mulyati *et al.* (2024) menunjukkan bahwa layanan *mobile banking* mampu meningkatkan kepuasan dan loyalitas nasabah yang berdampak pada peningkatan aktivitas transaksi. Penelitian Putri *et al.* (2025) juga menyatakan bahwa digitalisasi melalui *mobile banking* mampu meningkatkan jumlah nasabah aktif. Selain itu, penelitian Putri dan Suastrini (2025) membuktikan bahwa fitur digital dalam *mobile banking* meningkatkan efisiensi transaksi, sementara penelitian Ichsan *et al.* (2024) menegaskan bahwa digitalisasi perbankan syariah merupakan bagian penting dalam penguatan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *mobile banking* memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan aset perbankan syariah melalui peningkatan aktivitas transaksi, efisiensi operasional, serta peningkatan kepercayaan nasabah. Hal ini menunjukkan bahwa optimalisasi layanan *mobile banking* tidak hanya berdampak pada aspek operasional, tetapi juga berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan bank syariah dalam jangka menengah dan panjang.

### **Pengaruh Transaksi QRIS terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah**

Berdasarkan hasil uji  $t$  yang telah dilakukan, variabel transaksi QRIS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,047 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,047 < 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,016 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,331. Hasil ini mengindikasikan bahwa transaksi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan transaksi QRIS akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan aset perbankan syariah, meskipun dalam besaran pengaruh yang relatif moderat.

Secara empiris, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa peningkatan

transaksi QRIS merupakan indikator berkembangnya aktivitas ekonomi digital yang terintegrasi dengan sistem perbankan syariah. QRIS sebagai instrumen pembayaran digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi melalui kemudahan, kecepatan, serta biaya yang relatif rendah, sehingga mendorong peningkatan frekuensi dan volume transaksi keuangan. Peningkatan aktivitas transaksi tersebut berdampak pada meningkatnya perputaran dana dalam sistem perbankan, yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan dana pihak ketiga (DPK) dan likuiditas bank. Kondisi ini menjadi salah satu faktor utama yang mendukung pertumbuhan aset perbankan syariah, karena semakin besar dana yang dihimpun, semakin besar pula kapasitas bank dalam menyalurkan pembiayaan produktif.

Dalam perspektif teori, temuan ini sejalan dengan *Theory of Financial Intermediation* yang menjelaskan bahwa bank berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana secara efisien. Implementasi QRIS dalam sistem pembayaran digital mampu mempercepat aliran dana (*flow of funds*) dalam perekonomian, sehingga meningkatkan efisiensi proses intermediasi keuangan. Semakin tinggi intensitas transaksi QRIS, semakin besar pula peluang bank dalam menghimpun dana dan menyalurkannya kembali dalam bentuk pembiayaan, yang pada akhirnya akan meningkatkan total aset perbankan syariah. Selain itu, dalam konteks *signaling theory*, peningkatan transaksi QRIS juga dapat dipandang sebagai sinyal positif terhadap kemampuan bank dalam mengadopsi teknologi dan meningkatkan kualitas layanan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan konsistensi temuan. Penelitian Lutfia *et al.* (2025) menemukan bahwa implementasi QRIS mampu meningkatkan aktivitas transaksi *digital* serta memperluas jangkauan ekonomi UMKM. Selanjutnya, penelitian Raihan *et al.* (2025) menunjukkan bahwa penggunaan QRIS meningkatkan efisiensi, keamanan dan kenyamanan transaksi bagi nasabah dan merchant. Penelitian Putri dan Suastrini (2025) juga membuktikan bahwa fitur QRIS berpengaruh positif terhadap efisiensi transaksi *digital*. Selain itu, Putri dan Rahmanto (2024) menyatakan bahwa QRIS telah efektif sebagai alat pembayaran non-tunai dalam sistem perbankan syariah. Sementara itu, penelitian Hidayat dan Humeriatunnisa (2024) menegaskan bahwa QRIS berperan penting dalam mendorong inklusi keuangan dan penguatan ekosistem ekonomi syariah, meskipun dampaknya terhadap pertumbuhan aset cenderung bersifat bertahap.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksi QRIS memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan aset perbankan syariah melalui peningkatan aktivitas transaksi, efisiensi sistem pembayaran, serta penguatan fungsi intermediasi keuangan. Namun demikian, kontribusi QRIS terhadap pertumbuhan aset tidak hanya bergantung pada peningkatan volume transaksi, tetapi juga pada kemampuan bank dalam mengelola dan mengonversi aktivitas transaksi tersebut menjadi penghimpunan dana dan pembiayaan yang produktif secara berkelanjutan.

### **Pengaruh Total Pengguna terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah**

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel total pengguna menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,722 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,722 > 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,004 serta nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,365. Hasil ini mengindikasikan bahwa total pengguna tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna layanan digital belum mampu memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pertumbuhan aset perbankan syariah dalam periode penelitian.

Secara empiris, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah pengguna layanan digital lebih mencerminkan perluasan akses dan inklusi keuangan dibandingkan peningkatan kinerja keuangan fundamental. Tidak semua pengguna yang terdaftar atau aktif menggunakan layanan digital secara intensif dalam aktivitas keuangan yang bernilai ekonomis tinggi, seperti peningkatan saldo tabungan, investasi, maupun pembiayaan. Dengan demikian, meskipun jumlah pengguna mengalami peningkatan yang cukup signifikan, hal tersebut belum tentu diikuti oleh peningkatan dana pihak ketiga (DPK) atau penyaluran pembiayaan yang menjadi komponen utama dalam pertumbuhan aset perbankan syariah. Kondisi ini menunjukkan adanya *gap* antara kuantitas pengguna dan kualitas kontribusi ekonomi yang dihasilkan.

Dalam perspektif teoritis, hasil ini belum sepenuhnya sejalan dengan *Network Effect Theory* yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah pengguna seharusnya mampu meningkatkan nilai suatu layanan melalui efek jaringan, di mana setiap tambahan pengguna akan memperbesar manfaat bagi pengguna lainnya dan meningkatkan aktivitas transaksi secara keseluruhan. Namun, dalam konteks penelitian ini, efek jaringan tersebut belum optimal karena kemungkinan besar pengguna layanan digital belum sepenuhnya aktif atau belum memanfaatkan layanan secara maksimal dalam aktivitas transaksi yang produktif. Selain itu, berdasarkan *Agency Theory*, kondisi ini juga dapat menunjukkan bahwa manajemen perbankan syariah belum sepenuhnya efektif dalam mengelola dan mengonversi peningkatan jumlah pengguna menjadi peningkatan kinerja keuangan, khususnya dalam bentuk pertumbuhan aset. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi tidak hanya diukur dari jumlah pengguna, tetapi juga dari kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan nilai ekonomi dari pengguna tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pengguna layanan digital tidak selalu berbanding lurus dengan pertumbuhan aset. Penelitian Riananda dan Edo (2025) menemukan bahwa variabel digitalisasi, termasuk jumlah pengguna, tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Selanjutnya, penelitian Putri *et al.* (2025) menyatakan bahwa peningkatan jumlah pengguna perlu diimbangi dengan integrasi produk pembiayaan dan penghimpunan

dana agar dapat berdampak pada aset. Penelitian Hidayat dan Humeriatunnisa (2024) juga menunjukkan bahwa digitalisasi perbankan belum berdampak langsung terhadap pertumbuhan aset karena adanya kendala literasi dan infrastruktur. Selain itu, penelitian Ichsan *et al.* (2024) menekankan bahwa digitalisasi perbankan syariah harus dikelola sesuai prinsip syariah dan tata kelola yang baik agar memberikan nilai tambah ekonomi. Sementara itu, penelitian Syahrani dan Fitri (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi lebih banyak memberikan dampak pada peningkatan *fee-based income* dibandingkan pertumbuhan aset secara langsung.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa total pengguna layanan digital belum menjadi determinan utama dalam pertumbuhan aset perbankan syariah. Peningkatan jumlah pengguna perlu diiringi dengan peningkatan kualitas penggunaan, intensitas transaksi, serta integrasi dengan produk penghimpunan dana dan pembiayaan agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan aset. Hal ini menunjukkan bahwa strategi digitalisasi perbankan syariah ke depan tidak hanya berfokus pada ekspansi jumlah pengguna, tetapi juga pada optimalisasi nilai ekonomi dari setiap pengguna dalam mendukung kinerja keuangan bank secara berkelanjutan.

#### **Pengaruh Penggunaan *Mobile Banking*, Transaksi QRIS, dan Total Pengguna terhadap Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah**

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,007 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $0,007 < 0,05$ ) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,355. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS dan total pengguna secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah, sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiga variabel digitalisasi tersebut secara kolektif mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan bank, khususnya dalam hal pertumbuhan aset, meskipun masing-masing variabel memiliki tingkat pengaruh yang berbeda secara parsial.

Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,188 menunjukkan bahwa variabel penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna hanya mampu menjelaskan sebesar 18,8% variasi pertumbuhan aset perbankan syariah, sedangkan sisanya sebesar 81,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun digitalisasi perbankan memiliki pengaruh signifikan, kontribusinya terhadap pertumbuhan aset masih relatif terbatas dan belum menjadi faktor dominan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan aset perbankan syariah tidak hanya ditentukan oleh aktivitas digital semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor lain seperti penghimpunan dana pihak ketiga, kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, manajemen risiko, serta kondisi makroekonomi.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan *Agency Theory* yang menjelaskan bahwa keberhasilan suatu kebijakan atau inovasi, termasuk digitalisasi perbankan, sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola

sumber daya secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, penggunaan mobile banking, transaksi QRIS, dan peningkatan jumlah pengguna merupakan bentuk inovasi digital yang memerlukan pengelolaan strategis agar dapat dikonversi menjadi peningkatan kinerja keuangan, khususnya pertumbuhan aset. Selain itu, kombinasi ketiga variabel tersebut mencerminkan suatu ekosistem digital yang saling terintegrasi, di mana *mobile banking* berperan sebagai kanal layanan utama, QRIS sebagai instrumen transaksi dan jumlah pengguna sebagai basis pasar. Integrasi yang optimal dari ketiga komponen ini berpotensi memperkuat fungsi intermediasi keuangan sebagaimana dijelaskan dalam *Theory of Financial Intermediation*, sehingga mampu mendorong pertumbuhan aset secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian Riananda dan Edo (2025) menemukan bahwa secara simultan variabel digitalisasi memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan aset, meskipun dengan tingkat kontribusi yang relatif rendah yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi yang kecil. Selanjutnya, penelitian Putri *et al.* (2025) menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi perbankan sangat bergantung pada integrasi antara teknologi dengan strategi penghimpunan dana dan pembiayaan. Penelitian Syahrani dan Fitri (2025) menunjukkan bahwa layanan *digital* memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan melalui *fee-based income*. Penelitian Lutfia *et al.* (2025) juga menegaskan bahwa QRIS berperan dalam meningkatkan aktivitas ekonomi digital, khususnya pada sektor UMKM. Sementara itu, penelitian Hidayat dan Humeriatunnisa (2024) menyatakan bahwa digitalisasi perbankan syariah berperan penting dalam meningkatkan inklusi keuangan, meskipun dampaknya terhadap pertumbuhan aset memerlukan waktu dan penguatan strategi lanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. Namun, besarnya kontribusi yang masih relatif rendah menunjukkan bahwa digitalisasi belum sepenuhnya mampu menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan aset. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih komprehensif dalam mengintegrasikan layanan *digital* dengan fungsi intermediasi keuangan, seperti peningkatan kualitas pembiayaan, optimalisasi penghimpunan dana pihak ketiga, serta penguatan manajemen risiko, agar digitalisasi dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna layanan digital terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan *mobile banking* dan transaksi QRIS berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan aset, sedangkan total pengguna layanan digital tidak berpengaruh

signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas transaksi digital yang bersifat produktif lebih mampu mendorong pertumbuhan aset dibandingkan sekadar peningkatan jumlah pengguna. Selain itu, secara simultan ketiga variabel digitalisasi tersebut terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset, meskipun kontribusinya masih relatif terbatas.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur terkait digitalisasi perbankan dengan menegaskan bahwa tidak semua indikator transformasi digital memiliki dampak yang sama terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian memperkuat relevansi *Signaling Theory*, *Technology Acceptance Model* (TAM), dan *Theory of Financial Intermediation* dalam menjelaskan bagaimana adopsi teknologi keuangan dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja bank. Namun, temuan bahwa jumlah pengguna tidak berpengaruh signifikan mengindikasikan bahwa *Network Effect Theory* belum sepenuhnya terwujud dalam konteks perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, efektivitas digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh skala pengguna, tetapi juga oleh intensitas dan kualitas pemanfaatan layanan digital tersebut.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah perlu mengarahkan strategi digitalisasi pada peningkatan nilai ekonomi dari aktivitas *digital*, bukan hanya pada ekspansi jumlah pengguna. Optimalisasi integrasi layanan *mobile banking* dan QRIS dengan penghimpunan dana serta penyaluran pembiayaan menjadi kunci dalam mendorong pertumbuhan aset yang berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan dari regulator dalam menciptakan ekosistem *digital* yang aman, inklusif, dan efisien. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan menambahkan variabel lain serta memperluas periode observasi agar dapat menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika digitalisasi dalam perbankan syariah.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Manajemen Perbankan

Bank perlu mempertahankan kualitas penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna layanan digital terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Di sisi lain, implementasi *fintech* perlu diarahkan dari *cost center* menjadi *profit center* dengan meningkatkan intensitas transaksi digital serta pemanfaatan layanan oleh nasabah.

2. Bagi Regulator

Otoritas Jasa Keuangan perlu terus menjaga kebijakan restrukturisasi penggunaan *mobile banking*, transaksi QRIS, dan total pengguna layanan digital terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia. Regulator juga perlu mendorong kebijakan yang mempercepat adopsi dan utilisasi layanan digital perbankan agar investasi *fintech* dapat memberikan dampak nyata terhadap kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian berikutnya disarankan menggunakan pengukuran *fintech* berbasis intensitas transaksi (volume atau frekuensi transaksi digital), bukan hanya jumlah layanan digital. Periode penelitian juga dapat diperpanjang pasca 2023 untuk menangkap *time lag effect* dari implementasi digital banking terhadap kinerja keuangan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Laporan survei penetrasi internet Indonesia 2023-2024*. <https://apjii.or.id/survei>.
- Azizah, N., Sunarta, D. A., Fauziah, I. M., Suprpto, A., Puji, M. A., et al. (2025). *Metodologi penelitian: Teori dan aplikasinya di era kontemporer*. HN Publishing.
- Bank Indonesia. (2023). *QRIS sebagai standar pembayaran digital nasional*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qr/default.aspx>
- Bank Indonesia. (2024). *Blueprint sistem pembayaran Indonesia 2030*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian/>
- Bank Indonesia. (2024). *QRIS sebagai instrumen sistem pembayaran ritel*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem>
- Bank Indonesia. (2025). *QRIS jelajah Indonesia 2025 dorong digitalisasi sistem pembayaran nasional*. <https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media>
- Bank Indonesia. (2025). *Warga RI makin gemar transaksi digital: Pembayaran via m-banking hingga QRIS melesat*. <https://finansial.bisnis.com/read/20250319/90/1862973/warga-ri-makin-gemar-transaksi-digital-pembayaran-via-m-banking-hingga-qr-is-melesat>
- Bank Syariah Indonesia. (2024). *BSI andalkan digitalisasi untuk perkuat penetrasi keuangan syariah*. <https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-andalkan-digitalisasi-untuk-perkuat-penetrasi-keuangan-syariah>
- Bank Syariah Indonesia. (2024). *Laporan tahunan Bank Syariah Indonesia*. [https://ir.bankbsi.co.id/annual\\_reports.html](https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html)
- Davis, Fred D., "Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology," *MIS Quarterly*, 13(3), (1989): 319-340. <https://misq.umn.edu/misq/article-abstract/13/3/319/191/Perceived-Usefulness>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2021). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan EViews 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayat, M., & Humeriatunnisa, A. (2024). Optimalisasi peran digital banking Bank Syariah Indonesia terhadap perkembangan industri halal. *Mabsya: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 5(2).
- Ichsan, M., Fitriyanti, F., Setiorini, K. R., & Al-Qudah, A. M. (2024). Digitalization of Islamic banking in Indonesia: Justification and compliance to Sharia principles. *Jurnal Media Hukum*, 31(2), 244-261.

<https://doi.org/10.18196/jmh.v31i2.22485>

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2021). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). RajaGrafindo Persada.
- Kasmir. (2021). *Manajemen perbankan*. RajaGrafindo Persada.
- Kenneth C. Laudon, Carol Guercio Traver. (2024). *E-Commerce: Business, Technology, Society*, (18th ed., New York: Pearson Education, 2024), 65
- Leon A. Abdillah, Mappanyompa, Joko Sabtohadhi, Andika isma dkk. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*, 103.
- Lutfia, L. S., Hidayati, A. H., & Saraswati, W. (2025). Implementasi penggunaan QRIS dalam rangka meningkatkan transaksi digital pada nasabah UMKM (Studi kasus: BSI KCP Mojokerto Gajah Mada). *Khazana: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Islam*, 9(1), 98–105. <https://doi.org/10.69604/d97kqe11>
- Mulyati, S., Septiani, N., & Marlina, L. (2024). Digital transformation in banking services: The impact of mobile banking on customer satisfaction at Islamic banks in Tasikmalaya City. *Brilliance: Research of Artificial Intelligence*, 4(2), 757–763. <https://doi.org/10.47709/brilliance.v4i2.4967>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *Digitalisation of financial services and financial stability*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Transformasi digital perbankan di Indonesia*. [https://www.ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Perbankan/Documents/Cetak%20Biru%20Transformasi%20Digital%20Perbankan%20\(Short%20Version\).pdf](https://www.ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Perbankan/Documents/Cetak%20Biru%20Transformasi%20Digital%20Perbankan%20(Short%20Version).pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Perkembangan digital banking di Indonesia*. <https://www.ojk.go.id/>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik perbankan syariah Indonesia 2024*. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan 2024*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Sharia banking positive performance in 2024*. <https://ojk.go.id/en/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Sharia-Banking-Positive-Performance-in-2024.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Strategi nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK)*. <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/>
- Putri, R. A., & Suastrini, F. (2025). Pengaruh fitur tarik tunai tanpa kartu dan fitur QRIS pada mobile banking Bank Syariah Indonesia terhadap efisiensi bertransaksi. *Nusantara Hasana Journal*, 4(9), 167–175. <https://doi.org/10.59003/nhj.v4i9.1328>
- Putri, S. A., & Rahmanto, D. N. A. (2024). Analisis efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat pembayaran non tunai pada Bank Syariah Indonesia KCP Godean 2. *Jurnal*, 5(1), 456–476. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php>

- Putri, T. A., Bahrudin, M., & Fitri, A. O. (2025). Strategi digitalisasi terhadap bank syariah untuk meningkatkan daya saing. *Jurnal Bersama Ilmu Ekonomi (EKONOM)*, 1(2), 146–153.
- Raihan, M., Hafiz, A. P., & Anggraini, D. (2025). Implementasi penggunaan fitur QRIS pada BSI Mobile sebagai alat pembayaran non-tunai. *Margin: Journal of Islamic Banking*, 5(1), 187–200.
- Republika. (2025). *QRIS dongkrak pertumbuhan bank syariah*. <https://sharia.republika.co.id/berita/t33hoz423>
- Republika. (2025). *QRIS tingkatkan transaksi bank syariah, namun belum optimal dorong aset*. <https://sharia.republika.co.id/berita/rs9n8r368/qris/>
- Riananda, R., & Edo, A. Z. (2025). Pengaruh penggunaan mobile banking, transaksi QRIS, dan total pengguna terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 572–678. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.534>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahrani, S., & Fitri, A. O. (2025). Pengaruh transaksi digital terhadap fee-based income perbankan syariah. *Inflasi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, 2(1), 90–96.
- World Bank. (2022). *Digital financial services and financial inclusion*. <https://www.worldbank.org/en/topic/financialinclusion>